

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Ilmu Hubungan Internasional merupakan ilmu yang cukup dinamis karena perkembangannya menyesuaikan dengan zaman dan merupakan ilmu yang seringkali dikaitkan dengan isu-isu baik isu *high politics* ataupun isu *low politics*. Setiap negara memiliki tujuan dan kepentingannya masing-masing sesuai dengan kebutuhan nasionalnya dan disinilah politik luar negeri suatu negara memainkan peranannya untuk melindungi kepentingan negara. Negara seperti halnya manusia, tidak dapat berdiri sendiri tanpa pertolongan atau bantuan dari negara lain. Dengan segala macam bentuk kebutuhan nasionalnya maka perlu adanya kerja sama antar negara, penyusunan strategis negara, hal ini semua dilakukan untuk mencapai tujuan dan kepentingan nasionalnya.

Hampir mustahil bagi suatu negara untuk mengisolasi dirinya sendiri, hal tersebut hanya akan merugikan negaranya maka dari itu hubungan internasional dalam bentuk apapun perlu dijaga dan dikembangkan karena, hubungan internasional dapat sangat membantu dalam percepatan pencapaian tujuan.

Dalam pemenuhan kepentingan nasional suatu negara dilakukan salah satunya dengan menjalin hubungan diplomatik dengan negara lain selain penting bagian suatu negara, hubungan diplomatik juga menunjukkan peranan suatu negara dalam hubungan internasional. Hal ini tampak yang seperti dilakukan oleh Indonesia dan Laos. Indonesia sebagai negara berkembang maka sudah seharusnya

menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara lain untuk mencapai kesepahaman antara dua negara yang melakukan hubungan dan mencapai berbagai kesepakatan, kerjasama hingga perjanjian untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan nasional Indonesia, karena pada dasarnya hubungan bilateral terselenggara dari terbentuknya kesepahaman antar dua negara yang masing-masing menyelenggarakan politik luar negerinya.

Republik Demokratik Rakyat Laos atau *The Lao People's Democratic Republic* merupakan satu-satunya negara Kawasan Asia Tenggara yang *Landlock*. Laos secara geografis berbatasan dengan negara *China* (Republik Rakyat Tiongkok), Kamboja, Myanmar, Vietnam dan Thailand. Luas wilayah Laos adalah dua kalinya luas Pulau Jawa dengan populasi yang apabila dibandingkan dengan Indonesia, tentu sangat jauh berbeda. Mayoritas penduduk Laos merupakan agama Budha.

Kerajaan Laos memperoleh kemerdekaannya dari Prancis pada tahun 1953. Laos merupakan negara dengan ideologi komunis dan memiliki sistem *single party* atau partai tunggal yaitu *The Lao People's Revolutionary Party* (LPRP; Phak Paxaxon Patinat Lao). Presiden atau Kepala Negara yang memimpin pemerintahan sekarang ini adalah Y.M. Bounnhang Vorachith dan dalam pidato penerimaannya, Y.M. Bounnhang Vorachith akan menerapkan kebijakan internasional yang damai, persatuan, persahabatan dan kerja sama (<https://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-15351898> diakses pada 14 April 2020). Y.M. Bounnhang Vorachith pernah menjabat sebagai wakil perdana Menteri pada 1996-2001 dan menjabat sebagai

perdana Menteri pada 2001-2006 dan Perdana Menteri atau Kepala Pemerintahannya adalah Y.M. Thongloun Sisoulith.

Politik Laos semakin berkembang dengan adanya revolusi pada tahun 1975 yaitu dengan bergantinya kerjaan Laos menjadi Republik Demokratik Rakyat Laos (Lao PDR). Kebijakan luar negeri Laos sejak berakhirnya perang dingin berorientasi pada kerjasama regional. Laos tergabung dengan banyak Organisasi Internasional yang diantaranya, ADB, ARF, ASEAN, IBRD, ILO, UN, UNESCO, IOC, WMO, UNWTO, IPU dan lainnya (Cooper, 2018 : 23). Laos juga aktif dalam kerjasama sub regional seperti *Greater Mekong Sub-region (GMS)* atau yang sekarang dikenal dengan *Lancang-Mekong Cooperation (LMC)*. Laos mencanangkan visi negaranya sebagai *Land-Link Country* dan *Battery of ASEAN*.

Hubungan bilateral Indonesia – Laos sudah berlangsung sejak tahun 1957 tepatnya pada 30 Agustus 1957. Hubungan antar kedua negara ini kemudian di tingkatkan pada level Kedutaan pada tahun 1962. Indonesia memiliki kedutaan di Vientiane, Laos dan telah diresmikan sejak tahun 1965 dan Laos memiliki kedutaan Jakarta, Indonesia (<https://kemlu.go.id/vientiane/en/read/country-profile-and-cooperation/583/etc-menu> diakses pada 4 April 2020). Hubungan diplomatik Indonesia dan Laos terus mengalami peningkatan dan perkembangan pada berbagai bidang, diantaranya seperti dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, konsuler, pertahanan, infrastruktur dan lain-lain.

Hubungan bilateral Indonesia dan Laos memiliki sifat yang saling memenuhi satu sama lain. Selain daripada hubungan yang bersifat *simbiosi mutualisme*, Indonesia – Laos juga memiliki hubungan yang bersifat saling

melengkapi. Hal ini tercermin dari sikap dan tindakan kerjasama kedua negara ini dimana, Indonesia memerlukan lahan untuk investasi dan untuk memasarkan diberbagai bidang terutama bidang – bidang ekspor dan dilain sisi, Laos memerlukan sumber daya manusia atau tenaga kerja ahli. Hal ini terlihat dari jumlah WNI yang tersebar di Laos merupakan perkerja formal.

Hubungan diplomatik kedua negara ini semakin kuat dan saling memberikan dukungan kepada satu sama lain hal ini tercermin pada sikap, tindakan dan aktifitas yang dilakukan oleh kedua negara ini. Pada tahun 1997, Indonesia mendukung Laos serta menyambut Laos dalam keanggotaan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara atau *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN).

Laos dan Indonesia membuat banyak kesepakatan dan kerjasama yang menguntungkan kedua belah pihak, baru-baru ini misalnya pada tahun 2016 saat Laos menjadi *Chair* ASEAN, Indonesia memberikan bantuan sebesar US\$ 1 juta untuk membantu kelancaran keketuaan Laos saat itu (<https://kemlu.go.id/vientiane/en/read/country-profile-and-cooperation/583/etc-menu> diakses pada 4 April 2020).

Dalam bidang ekonomi, Expor – Impor antara Indonesia – Laos juga saling melengkapi dan menguntungkan selain dari itu, pada 27 – 29 Mei 2016 Indonesia mengadakan dan berpartisipasi dalam kegiatan *Wonderful Indonesia in Lao, Thad Luang Exhibition* (8-14 November 2016) dan *ASEAN Culinary and Music Festival* (13-14 November 2016) hal ini merupakan bentuk realisasi dari diplomasi ekonomi Indonesia – Laos. (<https://kemlu.go.id/vientiane/en/read/country-profile-and-cooperation/583/etc-menu> dikses pada 4 April 2020).

Pada bidang konsuler, tercatat pada desember 2016 terdapat 252 jiwa WNI yang tersebar di seluruh Laos yang merupakan pekerja formal di berbagai bidang. Lalu pada bidang sosial budaya, Indonesia membentuk *Lao – Indonesia Friendship Association* serta diizinkan untuk membuka kelas Bahasa di Laos melalui KBRI Vientiane untuk pendekatan *people-to-people* masyarakat Laos. Belum lagi berbagai kerjasama yang dijalin oleh kedua negara untuk mengembangkan masing-masing sektornya. (<https://kemlu.go.id/vientiane/en/read/country-profile-and-cooperation/583/etc-menu> diakses pada 4 April 2020)

Hubungan bilateral Indonesia – Laos terus mengalami peningkatan, hanya saja hubungan *people-to-people* masih dirasa kurang optimal. Indonesia mengambil kesempatan untuk semakin memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat Laos melalui diplomasi budayanya yang di lancarkan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Vientiane.

Langkah yang diambil oleh Indonesia, mengikuti fenomena Hubungan Internasional sekarang ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kekuatan lunak atau *Soft Power*. *Soft Power Diplomacy* dinilai efektif untuk memenuhi kepentingan suatu negara. Kelas Bahasa adalah bentuk atau wujud dari pelaksanaan diplomasi budaya dan merupakan program yang terdapat di KBRI Vientiane sejak tahun 2010. Dilandasi dengan pemahaman bahwasannya Bahasa merupakan unsur yang penting untuk pengembangan hubungan antar kedua negara. Melalui Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa, Indonesia dapat mengembangkan dan menyebarkan budaya Indonesia dan menjadi sarana penyampaian informasi serta mencerminkan budaya masyarakat Indonesia.

Program kelas Bahasa merupakan salahsatu program yang terdapat di KBRI Vientiane yang dilaksanakan setiap tahun sejak tahun 2010. Periode kursusnya sendiri selama 8 bulan yang biasanya dimulai pada bulan Maret hingga bulan Oktober. Terdapat dua tingkatan dalam kelas Bahasa yaitu tingkatan dasar dan lanjutan. Masing-masing tingkatan memiliki jadwal 2 (dua) kali dalam seminggu. Para peserta kelas Bahasa akan diikutsertakan dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh KBRI Vientiane terutama kegiatan yang bertemakan budaya Indonesia, salahsatu kegiatan yang telah terselenggara adalah “*Wonderful Indonesia Night*”.

Bahasa dijadikan sebagai media untuk semakin mengenal dan mempererat Indonesia dan Laos dengan memperkenalkan kekayaan dan keanekaragaman budaya dan Bahasa Indonesia ke masyarakat Laos di berbagai kalangan. Namun jauh sebelum itu, Indonesia memiliki program yang dikenal dengan sebutan BIPA atau Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing program ini sudah ada sejak tahun 2000 yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departmen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Namun, proses dalam pembentukan pengajaran BIPA sudah berlangsung sejak masa orde baru. Hanya saja pada awalnya program ini hanya ditujukan pada anggota militer saja. Berbeda dengan sekarang dan program kelas Bahasa yang di laksanakan di KBRI Vientiane yang dibuka untuk semua kalangan.

Pengajaran BIPA merupakan salahsatu program pada Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dibawah fungsi badan bahasa yang berfokus pada pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia bagi penutur asing. Program BIPA

bertujuan untuk menginformasikan mengenai bahasa dan budaya Indonesia kepada publik yang kemudian diharapkan dapat menimbulkan pemahaman bagi masyarakat Internasional. Peranan yang dimiliki oleh pengajaran BIPA sangatlah penting hal ini dikarenakan dapat menjadi salah satu cara untuk menyebarkan bahasa Indonesia tentunya termasuk budaya Indonesia. Aktor-aktor yang terlibat dalam program BIPA ini beragam dan keterlibatannya dalam pelaksanaan pengajaran BIPA dapat membuka jalan untuk bernegosiasi yang dilakukan oleh perwakilan pemerintah. Tidak semua orang dapat menjadi pengajar dalam program BIPA sebab terdapat berbagai tahapan pengujian, dosen, mahasiswa atau seseorang dapat menjadi pengajar BIPA setelah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Sejauh ini terdapat 200 lebih Lembaga yang mengajar BIPA tersebar di 45 negara (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/04/program-bahasa-indonesia-bagi-penutur-asing-bipa-akan-miliki-standar-baku> diakses pada 1 Juni 2020).

Melihat Visi dan Misi program BIPA yang sejalan dengan tujuan KBRI Vientiane, pada tahun 2016, KBRI Vientiane bekerjasama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI dan yang terbaru pada September 2019, diresmikannya kantor cabang KBRI Vientiane yang diberi nama *Wonderful Indonesia Centre* atau juga dikenal sebagai pusat kerjasama Indonesia – Laos. Hal ini dilakukan selain daripada sejalan visi-misi untuk melancarkan dalam pengajaran Bahasa Indonesia di KBRI Vientiane juga untuk menjalankan diplomasi budaya Indonesia terhadap masyarakat Laos.

Kelas Bahasa memiliki posisi penting dalam diplomasi budaya hal ini dikarenakan oleh interaksi langsung yang dilakukan oleh pengajar terhadap murid

hal ini kemudian membentuk komunikasi antar budaya. Para alumni kelas Bahasa ini kemudian tergabung menjadi bagian dari *Friends of Indonesia* yang merupakan jembatan untuk meningkatkan hubungan Indonesia dengan Laos.

Penyusunan skripsi ini mengambil beberapa referensi penelitian sebelumnya termasuk jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini dan digunakan sebagai acuan dalam pembahasan. Adapun penelitian terdahulu pertama yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Irfan Hilmi dari Universitas Pasundan pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan Kerjasama Bilateral Indonesia-Laos melalui Diplomasi KBRI Vientiane di Bidang Pendidikan Tahun 2010-2016”. Adapun hasil dari penelitiannya adalah dapat menjadi bahan kajian dalam mempelajari Indonesia memiliki tanggung jawab moral kepada Laos sebagai bagian dari negara anggota ASEAN, penelitian ini menyadarkan peneliti agar Indonesia untuk lebih berperan dalam peningkatan kualitas negara Laos khususnya peningkatan kualitas sumber daya manusia terlebih Indonesia menyandang sebagai negara besar di ASEAN.

Adapun alasan dijadikannya sebagai tunjauan penelitian adalah Pembahasan yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti peneliti yaitu mengenai hubungan bilateral dan diplomasi yang dilakukan KBRI Vientiane menjadikan sebagai alasan diadakan tinjauan penelitian serta dapat memperkuat penelitian peneliti akan pentingnya menjalankan diplomasi. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah fokus penelitiannya yaitu di bidang Pendidikan dan tidak secara spesifik disebutkan programnya.

Penelitian berikutnya adalah dengan judul “Upaya Indonesia Dalam Menjadikan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Internasional Di Kawasan Asia Tenggara Tahun 2011-2014” yang disusun oleh Ade Aprilyansyah dari Universitas Komputer Indonesia. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya Bahasa Indonesia memiliki potensi dan memiliki peluang yang besar untuk dapat menjadi Bahasa Internasional, namun dibalik itu tak terlepas dari hambatan yang datang dari dalam dan luar negeri.

Alasan penelitian ini dijadikan sebagai salah tinjauan penelitian adalah karena bahasan yang muat dalam penelitian dengan judul “Upaya Indonesia Dalam Menjadikan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Internasional Di Kawasan Asia Tenggara Tahun 2011-2014” memiliki kesinambungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian selanjutnya adalah dalam bentuk jurnal oleh Nuraini dari Universitas Riau pada tahun 2017 dengan judul “Diplomasi Kebudayaan Jepang terhadap Indonesia dalam Mengembangkan Bahasa Jepang”. Adapun Hasil dari penelitiannya adalah *The Japan Foundation* memiliki peranan penting dalam peningkatan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia. Memberikan kontribusi dengan memberikan program-program yang mendukung baik untuk pendidikan secara resmi maupun pendidikan yang dilakukan oleh institusi non pemerintah. Lembaga ini membentuk standar pendidikan bahasa Jepang sebagai acuan bagi para pengajar untuk membuat materi ajaran. Keberhasilan budaya diplomasi Jepang di Indonesia dapat dilihat dari reaksi masyarakat yang ingin mengetahui budaya Jepang lebih jauh dan penggemar Jepang sedang naik daun, mengamankan peran

positif bagi Indonesia, tetapi di sisi lain tidak dapat memungkiri adanya hambatan dalam pembelajaran bahasa Jepang, seperti kurangnya bahan dan peralatan, informasi dan bahan ajar.

Yang menjadikan penelitian dengan judul “Diplomasi Kebudayaan Jepang terhadap Indonesia dalam Mengembangkan Bahasa Jepang” sebagai tinjauan penelitian oleh peneliti adalah sebagai acuan referensi terkait bahasan diplomasi kebudayaan yang terdapat dalam penelitian tersebut dan yang membedakan dengan penelitian peneliti adalah fokus negara dalam penelitiannya adalah Jepang dan untuk mengembangkan Bahasa Jepang.

Penelitian terakhir sebagai tinjauan penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung Ngurah Anggara Darma, Idin Fasisakadan Putu Titah Kawitri Resen dari Universitas Udayana dengan judul “Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Media Diplomasi antara Indonesia dengan Thailand melalui Program Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) pada Tahun 2011-2015”.

Adapun hasil penelitian dalam jurnal ini adalah diplomasi tidak hanya terbatas untuk dijelaskan sebagai diplomasi tradisional yang hanya terkait dengan politik dan militer, tetapi juga dengan diplomasi modern yang bidang diplomasinya menjadi lebih luas. Ini juga berarti bahwa akan ada lebih banyak instrumen yang dapat digunakan diplomasi untuk jalurnya, salah satu instrumen tersebut adalah penggunaan instrumen budaya. Pemerintah Indonesia melalui BIPA berharap dapat memperkenalkan dan mengkonsolidasikan bahasa Indonesia ke tingkat ASEAN melalui Thailand sebagai negara sasaran. Penelitian ini juga memberikan

penjelasan tentang bagaimana pemerintah Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai instrumen konsep nation branding untuk memberikan citra positif kepada bangsa Indonesia.

Adapun alasan yang menjadi tinjauan penelitian adalah pembahasan yang terdapat pada jurnal yang berjudul “Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Media Diplomasi antara Indonesia dengan Thailand melalui Program Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) pada Tahun 2011-2015” memiliki kesinambungan pembahasan peneliti dalam skripsi ini. selain itu peneliti membutuhkan data pada penelitian dengan judul “Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Media Diplomasi antara Indonesia dengan Thailand melalui Program Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) pada Tahun 2011-2015” untuk semakin memperkuat argumentasi dalam penelitian ini. Dan adapun perbedaan dalam penelitian pada jurnal dan penelitian peneliti adalah, Thailand yang menjadi fokus tempat penelitiannya juga selain itu rentang waktu yang diambil berbeda.

Kelas Bahasa merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan *people-to-people contacts*, hal ini dinilai sangat efektif untuk mengenalkan Indonesia secara luas di Laos dan juga memperkaya strategi dan sarana dalam memperkaya hubungan antar bangsa. Berdasarkan pemaparan diatas maka dari itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul sesuai yang tertera pada cover penelitian yaitu:

**“Diplomasi Budaya Indonesia melalui Program Kelas Bahasa dalam Upaya
Memperkenalkan Indonesia di Laos Tahun 2016-2020”**

Adapun mata kuliah yang telah dipelajari oleh peneliti di Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia yang membantu peneliti dalam penyusunan penelitian ini adalah:

1. Diplomasi dan Negosiasi

Dalam Mata kuliah Diplomasi dan Negosiasi, peneliti mendapatkan pandangan baru akan berbagai upaya suatu negara untuk mendapatkan kepentingannya. Membantu peneliti mengerti mengenai diplomasi, macam-macam diplomasi, mengapa diplomasi harus dilakukan dan bagaimana diplomasi itu sendiri dilakukan.

2. Politik Luar Negeri

Dalam Mata kuliah Politik Luar Negeri peneliti mendapatkan banyak wawasan terkait politik luar negeri Indonesia mulai dari jenis-jenisnya, kesiapan politik luar negeri hingga kebijakan politik luar negeri pada tiap-tiap presiden Indonesia yang telah menjabat dan sedang menjabat.

3. Hubungan Internasional di Asia Tenggara

Dalam Mata kuliah Hubungan Internasional di Asia Tenggara peneliti mendapatkan gambaran Kawasan Asia Tenggara secara umum. Dalam pembelajaran, membantu peneliti untuk mengetahui dan mengenal konflik dan kerjasama yang terdapat di Kawasan Asia Tenggara serta memahami eksistensi negara Laos.

4. Sistem Sosial dan Budaya Indonesia

Dalam Mata Kuliah Sistem Sosial dan Budaya Indonesia peneliti mendapatkan pengetahuan mengenai sistem dan soal saling terhubung atau ketergantungan serta memahami bagaimana Indonesia menyebarkan budayanya untuk diketahui oleh negara lain.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah Mayor

Rumusan masalah mayor yang peneliti angkat dan akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Sejauh mana Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Laos melalui Program Kelas Bahasa dalam Upaya Memperkenalkan Indonesia di Laos tahun 2016-2020”.

1.2.2. Rumusan Masalah Minor

Adapun rumusan masalah minornya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan KBRI Vientiane dalam upaya memperkenalkan Indonesia di Laos?
2. Bagaimana respon masyarakat Laos terhadap program kelas Bahasa yang diadakan di KBRI Vientiane?
3. Kendala dan masalah apa yang dihadapi oleh pelaksana program kelas Bahasa dalam memperkenalkan Indonesia?
4. Bagaimana perkembangan hubungan *people-to-people* Indonesia – Laos setelah diadakan kelas Bahasa?

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ditetapkan oleh peneliti agar penelitian dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam. Sesuai dengan judul, peneliti akan memfokuskan penelitian kepada Program kelas Bahasa yang diselenggarakan di KBRI Vientiane dalam upaya memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat Laos di berbagai kalangan. Peneliti mengambil rentang waktu dari 2016 karena terdapat kemajuan dalam program kelas Bahasa yaitu dengan bekerjasamanya KBRI Vientiane dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI dan tahun 2020 diambil karena tahun 2020 merupakan waktu yang cocok sekaligus terbaru untuk meninjau dan meneliti program ini karena pada tahun 2020, harus berhadapan dengan fenomena yang dapat menghambat pelaksanaan program kelas Bahasa.

1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1. Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Diplomasi Budaya yang dilakukan Indonesia terhadap Laos melalui program kelas bahasa dalam upaya memperkenalkan Indonesia di Laos pada tahun 2016-2020 serta menganalisis sejauh mana keberhasilan program kelas Bahasa dalam memperkenalkan Indonesia di Laos.

1.4.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pentingnya peranan KBRI Vientiane dalam upaya memperkenalkan Indonesia di Laos;
2. Untuk mengetahui respon masyarakat Laos terhadap program kelas Bahasa;
3. Kendala yang dihadapi oleh pelaksana program kelas Bahasa dalam memperkenalkan Indonesia;
4. Untuk mengetahui perkembangan hubungan *people-to-people* Indonesia – Laos setelah diadakan kelas Bahasa.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan dan peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan terkait diplomasi budaya Indonesia dan hubungan bilateral Indonesia – Laos terutama dalam bidang *socio-cultural* juga penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya, menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu hubungan internasional.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti sekaligus pembaca khususnya mengenai diplomasi budaya Indonesia terhadap Laos dan dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan referensi oleh akademisi dan penelitian selanjutnya serta memperkaya dan menambah literatur Hubungan Internasional. Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memperluas

pengetahuan mengenai Hubungan Bilateral Indonesia – Laos terutama terkait pentingnya diplomasi budaya dan media pendukung yaitu kelas bahasa untuk menjalankan diplomasi itu sendiri.